



PERAN SEKOLAH DALAM MENCEGAH *BULLYING* MELALUI PENDEKATAN LINGKUNGAN YANG INKLUSIF DI MTs ROUDLOTUT THOLIBIN

**Moch. Birrul Akil^{1*}, Milati Nuril Azka², Amalia Soleha³,
& M. Jadid Khadavi⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Ahmad Dahlan, Jalan Mahakam Nomor 1, Probolinggo,
Jawa Timur 67239, Indonesia

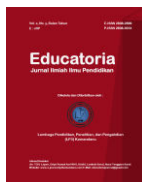
*Email: birrulakil2316@gmail.com

Submit: 12-07-2026; Accepted: 11-10-2026; Published: 22-10-2026

ABSTRAK: Perundungan atau *bullying* merupakan permasalahan serius dalam lingkungan pendidikan, karena dapat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam mencegah *bullying* melalui pendekatan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, dan peserta didik, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dilakukan melalui pembinaan dan pengawasan peserta didik, penguatan tata tertib, layanan bimbingan dan konseling, mediasi, keterlibatan orang tua, sosialisasi anti-*bullying*, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Pendekatan lingkungan inklusif diwujudkan melalui pembiasaan karakter positif, penguatan nilai keagamaan, program 5S, dan penciptaan pola interaksi yang menghargai seluruh peserta didik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan didukung oleh keterlibatan warga madrasah dan dukungan pihak eksternal, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan status peserta didik pesantren dan non-pesantren, keterbatasan kewenangan madrasah terhadap peserta didik pesantren, serta ketergantungan sebagian guru pada bidang kesiswaan dalam penanganan kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan inklusif dapat memperkuat upaya pencegahan *bullying*, karena tidak hanya berorientasi pada penanganan kasus, tetapi juga membangun iklim madrasah yang aman, setara, dan saling menghargai.

Kata Kunci: Lingkungan Inklusif, Madrasah, Pencegahan *Bullying*, Pendidikan Karakter, Peran Sekolah.

ABSTRACT: *Bullying is a serious problem in educational settings because it can hinder students' psychological, social, and academic development. This study aims to analyze the role of the school in preventing bullying through an inclusive environmental approach at MTs Roudlotut Tholibin. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the vice principal for student affairs, teachers, homeroom teachers, and students, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that bullying prevention is carried out through student guidance and supervision, the strengthening of school regulations, guidance and counseling services, mediation, parental involvement, anti-bullying socialization, and collaboration with external institutions. The inclusive environmental approach is implemented through positive character habituation, the strengthening of religious values, the 5S program, and the development of patterns of interaction that respect all students. The findings also reveal that successful prevention is supported by the involvement of the school community and external institutions; however, its implementation continues to face challenges, including differences in the status of boarding and non-boarding students, limited school authority over boarding students, and the dependence of some teachers on the student affairs division in handling cases. This study demonstrates that an inclusive environmental approach can strengthen bullying prevention efforts because it focuses not only on case management but also on fostering a safe, equitable, and respectful school climate.*



Keywords: *Inclusive Environment, Madrasah, Bullying Prevention, Character Education, Role of the School.*

How to Cite: Akil, M. B., Azka, M. N., Soleha, A., & Khadavi, M. J. (2026). Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying* melalui Pendekatan Lingkungan yang Inklusif di MTs Roudlotut Tholibin. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1056-1069. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i4.1769>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Bentuk perundungan dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun psikologis yang berpotensi mengganggu perkembangan mental, emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap korban, tetapi juga dapat memengaruhi iklim sekolah dengan menciptakan suasana belajar yang tidak aman, tidak nyaman, dan kurang kondusif. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pencapaian akademik, kesejahteraan psikologis, serta rasa aman peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Shaleh *et al.*, 2025).

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban dan pelaku, tetapi juga oleh lingkungan sekitar, termasuk siswa yang menjadi saksi atas terjadinya tindakan tersebut. Oleh sebab itu, pencegahan *bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dengan melibatkan sekolah, keluarga, serta seluruh warga sekolah. Kolaborasi tersebut penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan inklusif, sehingga setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan terlindungi dari berbagai bentuk perundungan (Ningrum *et al.*, 2024; Salahuddin, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas tentang *bullying* seperti penelitian Amaliyah *et al.* (2023) mengenai psikoedukasi pencegahan *bullying* di sekolah dasar inklusi menemukan bahwa pemberian edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait definisi, dampak, serta strategi pencegahan *bullying*. Penelitian Pratama & Husniyah (2025) menunjukkan bahwa program anti-*bullying* yang dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara berkelanjutan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter positif peserta didik, seperti sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Selanjutnya, penelitian Humaedah *et al.* (2026) mengungkapkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya *bullying* melalui kegiatan sosialisasi kepada wali murid, penyediaan media edukatif berupa poster anti-*bullying*, serta penyusunan kesepakatan kelas sebagai bentuk penguatan aturan bersama di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada penerapan psikoedukasi, program anti-*bullying*, dan peran guru dalam mencegah

maupun menangani perilaku perundungan. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi pencegahan *bullying*, tetapi belum banyak mengkaji lingkungan sekolah secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya pencegahan. Penelitian yang secara khusus membahas implementasi pendekatan lingkungan yang inklusif dalam pencegahan *bullying*, khususnya pada konteks madrasah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana sekolah membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman peserta didik sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* melalui penerapan pendekatan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin. Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk peran sekolah, strategi yang diterapkan dalam membangun lingkungan inklusif, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan mendasar sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta terbebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk perilaku *bullying*. Lingkungan pendidikan yang positif tidak hanya berfungsi sebagai ruang *transfer* pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, penguatan regulasi emosi, serta internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung, menghargai keberagaman, dan menjamin perlindungan bagi seluruh siswa menjadi prasyarat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai strategi pencegahan *bullying* berbasis lingkungan sekolah inklusif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk peran sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Sementara itu, dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan program pencegahan *bullying* yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran sekolah dalam mencegah *bullying* melalui pembentukan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin (Abdussamad, 2021). Jenis studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena pencegahan *bullying* dalam konteks kehidupan sekolah secara nyata, khususnya berkaitan dengan kebijakan sekolah, interaksi sosial antarpeserta didik, serta strategi yang diterapkan oleh pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman (Sinaga, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Roudlotut Tholibin yang berlokasi di Jalan Prof Dr Hamka Nomor 54 A, Kademangan, Kota Probolinggo pada bulan Mei 2026. MTs Roudlotut Tholibin memiliki karakteristik sebagai madrasah berbasis

pondok pesantren dengan sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan pondok pesantren, sehingga proses pendidikan dan pembinaan peserta didik berlangsung dalam lingkungan madrasah yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sahir, 2021). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap upaya pencegahan *bullying* di madrasah. Informan yang diwawancarai meliputi empat orang yang terdiri atas kepala madrasah, guru bidang kesiswaan, guru wali kelas, dan peserta didik; dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan, pengawasan, penanganan kasus *bullying*, atau pengalaman sebagai peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan terpilih untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pencegahan *bullying*, peran sekolah, penerapan lingkungan yang inklusif, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi madrasah. Observasi dilakukan secara langsung di MTs Roudlotut Tholibin untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi antara guru dan peserta didik, hubungan antarpeserta didik, serta praktik pembiasaan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dalam kegiatan sekolah. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen sekolah, tata tertib, program pembinaan peserta didik, serta catatan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*.

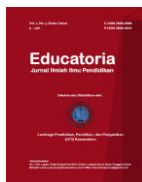
Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian diidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan peran sekolah, strategi pencegahan *bullying*, pembentukan lingkungan inklusif, serta faktor pendukung dan penghambat.

Data yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tertentu untuk menemukan pola dan keterkaitan antartema. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran sekolah dalam mencegah *bullying* melalui pendekatan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di MTs Roudlotut Tholibin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Roudlotut Tholibin telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan *bullying* melalui edukasi, pembinaan karakter, pengawasan terhadap interaksi peserta didik, serta penanganan terhadap kasus yang ditemukan di lingkungan madrasah. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan ketika terjadi tindakan perundungan, tetapi telah menjadi bagian dari pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* telah diperkenalkan sejak peserta didik memasuki lingkungan madrasah melalui kegiatan Masa *Ta'aruf* Siswa Madrasah (MATSAMA). Pada kegiatan tersebut, peserta didik diberikan pemahaman



mengenai etika pergaulan, pentingnya menghormati sesama, serta larangan melakukan tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti peserta didik lain. Madrasah juga melibatkan pihak eksternal, seperti kepolisian dan TNI untuk memberikan edukasi mengenai perilaku yang dapat mengarah pada kekerasan dan perundungan.

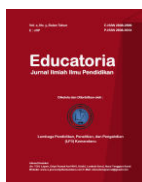
Upaya tersebut tidak berhenti pada kegiatan MATSAMA, tetapi dilanjutkan melalui pembinaan rutin dalam kegiatan madrasah. Salah satunya dilakukan melalui apel setiap hari Senin yang dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pentingnya menjaga hubungan yang baik antarpeserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesan mengenai sikap saling menghargai dan menjaga perilaku terhadap teman disampaikan secara berulang dalam kegiatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas madrasah, sehingga pencegahan tidak hanya diarahkan pada pemberian pengetahuan mengenai *bullying*, tetapi juga pada pembentukan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain edukasi dan pembinaan, madrasah juga melakukan pengawasan terhadap perilaku dan interaksi peserta didik. Pengawasan dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku yang berpotensi berkembang menjadi tindakan perundungan, termasuk perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh peserta didik. Perilaku *bullying* sendiri dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, sehingga perilaku yang dianggap sebagai candaan tetap perlu diperhatikan ketika menimbulkan tekanan atau kerugian bagi peserta didik lain (Diannita *et al.*, 2023). Pengawasan terhadap interaksi peserta didik menjadi bagian penting dalam pencegahan, karena memungkinkan guru mengenali perilaku yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut (Gea *et al.*, 2024). Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengamati hubungan antarpeserta didik dan memberikan pembinaan ketika ditemukan perilaku yang berpotensi merugikan peserta didik lain.

Madrasah juga memiliki komitmen untuk memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Komitmen tersebut menjadi bagian dari upaya menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif dan mengurangi kemungkinan munculnya perlakuan berbeda yang dapat menyebabkan peserta didik merasa tersisih dari lingkungan sosialnya.

Upaya pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin juga dilakukan melalui pemberian edukasi kepada peserta didik dengan melibatkan pihak eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, pihak madrasah mengundang narasumber dari aparat kepolisian dan Puskesmas untuk memberikan edukasi mengenai *bullying*. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan: “Pihak sekolah mengundang narasumber langsung dari aparat kepolisian dan pihak Puskesmas untuk memberikan edukasi terkait *bullying*”.

Keterlibatan pihak eksternal tersebut menunjukkan bahwa madrasah berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan risiko *bullying* melalui edukasi yang diberikan oleh pihak yang memiliki



kompetensi dan pengalaman terkait. Upaya tersebut menjadi bagian dari langkah preventif, karena peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman mengenai larangan melakukan perundungan, tetapi juga diarahkan untuk memahami konsekuensi dari perilaku yang dapat merugikan peserta didik lain. Temuan tersebut sejalan dengan Karim *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan pihak sekolah dalam membangun strategi pencegahan *bullying* melalui penguatan pemahaman dan kapasitas warga sekolah. Dengan demikian, edukasi melalui kerja sama dengan pihak kepolisian dan Puskesmas menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin dilakukan secara edukatif dan kolaboratif.

Peran kepala madrasah dan guru dalam pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin diwujudkan melalui pembinaan, pengawasan, serta pengambilan langkah penanganan ketika ditemukan permasalahan antarpeserta didik. Kepala madrasah memiliki peran dalam memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif, sedangkan guru berperan dalam mengamati interaksi peserta didik, memberikan arahan, serta melakukan pembinaan terhadap perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan. Pengamatan terhadap perilaku dan interaksi peserta didik menjadi penting, karena guru berada pada posisi yang memungkinkan untuk mengenali perubahan perilaku maupun indikasi perundungan yang terjadi dalam lingkungan sekolah (Choiriyah *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, peran tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari mekanisme pembinaan yang melibatkan unsur kesiswaan, wali kelas, guru bidang kesiswaan, dan pihak lain yang berkaitan dengan peserta didik.

Ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan, guru dapat memberikan arahan, teguran yang bersifat edukatif, maupun memfasilitasi penyelesaian masalah antarpeserta didik sebagai bagian dari proses pembinaan (Wulandari *et al.*, 2024). Keterangan tersebut diperkuat oleh pengalaman peserta didik yang menunjukkan bahwa pembinaan mengenai sikap saling menghargai dan larangan melakukan perundungan juga disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran: “Sejak awal masuk sekolah pas MATSAMA itu kami sudah diwanti-wanti sama guru-guru agar tidak ada pelaku dan korban *bullying* di sini. Intinya pencegahannya memang sudah ditegaskan sejak pertama kali masuk sekolah”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dipahami dari perspektif pihak sekolah, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik sebagai pihak yang berada dalam lingkungan madrasah. Dengan demikian, pencegahan *bullying* di madrasah tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan melalui koordinasi antarunsur sekolah. Hal tersebut sejalan dengan Selian & Restya (2024) yang menempatkan kepemimpinan sekolah sebagai salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perlindungan peserta didik. Sementara itu, peran guru sebagai pembimbing dan pengawas perilaku peserta didik juga menjadi bagian penting dalam mendeteksi serta mencegah berkembangnya perilaku perundungan (Nada & Syamzaimar, 2025). Sinergi antara pihak sekolah dan peserta didik perlu terus diperkuat agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara efektif.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kesiswaan menjadi salah satu unsur yang berperan dalam mengoordinasikan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin. Manajemen kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kedisiplinan peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan, pengawasan, dan koordinasi dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik, termasuk perundungan (Kaneishia *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Fitri selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menjelaskan bahwa madrasah memiliki tahapan dalam menangani kasus, mulai dari mediasi dan pemberian nasihat dengan mempertemukan korban dan pelaku, pemanggilan orang tua apabila permasalahan tidak terselesaikan atau terjadi pengulangan, hingga pelibatan yayasan dan kepala madrasah apabila diperlukan. Ibu Fitri juga menjelaskan: “Sekolah memiliki prosedur khusus untuk memanggil korban dan pelaku secara bersamaan, serta pihak sekolah turut memanggil dan mempertemukan orang tua dari kedua belah pihak”.

Lebih lanjut, Ibu Fitri mengungkapkan bahwa penanganan terhadap korban cenderung lebih mudah dibandingkan dengan pelaku. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda pada pihak yang terlibat. Korban membutuhkan perlindungan dan pendampingan, sedangkan pelaku memerlukan pembinaan yang lebih intensif agar memahami dampak perilakunya dan tidak mengulangi tindakan serupa. Dengan demikian, mekanisme penanganan yang diterapkan madrasah tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus, tetapi juga mencakup proses pembinaan dan pemulihan bagi pihak yang terlibat. Selain penanganan kasus, upaya pembinaan juga dilakukan melalui penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pendidikan keagamaan, layanan bimbingan dan konseling, serta pemberian sanksi edukatif dan sosialisasi mengenai *bullying*. Rangkaian upaya tersebut menunjukkan bahwa strategi kesiswaan tidak hanya diarahkan untuk merespons kasus setelah terjadi, tetapi juga membangun kebiasaan sosial dan karakter peserta didik sebagai bagian dari pencegahan perundungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran MTs Roudlotut Tholibin dalam mencegah *bullying* berlangsung melalui beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu edukasi, pembinaan karakter, pengawasan, perlakuan yang setara, serta penanganan kasus secara komunikatif. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* di madrasah tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku perundungan setelah terjadi, tetapi dilakukan melalui pembentukan kebiasaan, penguatan hubungan sosial, dan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Dengan demikian, peran sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat preventif sekaligus responsif yang selanjutnya menjadi dasar bagi terbentuknya lingkungan madrasah yang lebih inklusif.

Keberhasilan upaya pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin juga bergantung pada konsistensi pelaksanaan program serta kerja sama antara pihak madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Edukasi dan pembinaan karakter perlu dilakukan agar nilai-nilai saling menghargai, empati, toleransi, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Di samping itu, pengawasan dan penanganan kasus yang

dilakukan secara komunikatif dapat mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami tanpa merasa takut atau tertekan. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen dan evaluasi secara berkala agar tercipta budaya madrasah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial maupun emosional setiap peserta didik.



Gambar 1. Wawancara Peneliti (Kiri) dengan Waka Kesiswaan (Kanan).

Pendekatan Lingkungan yang Inklusif sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Pendekatan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin diwujudkan melalui komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka. Komitmen tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui penanganan ketika *bullying* terjadi, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sejak kegiatan Masa *Ta'aruf* Siswa Madrasah (MATSAMA), peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya saling menghargai, menjaga etika dalam berinteraksi, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan teman. Pembinaan tersebut dilanjutkan melalui kegiatan rutin madrasah, termasuk apel setiap hari Senin yang dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan pendidikan karakter.

Strategi tersebut efektif, karena nilai-nilai pencegahan *bullying* tidak hanya disampaikan sebagai aturan, tetapi diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebijakan anti-*bullying* di madrasah tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi diterjemahkan ke dalam budaya sekolah yang dipahami dan dijalankan oleh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan Rusiadi & Mata (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan anti-*bullying* memerlukan kebijakan yang jelas, sistematis, dan diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

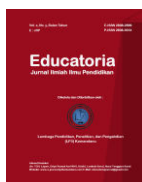
Guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang inklusif, karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran, tetapi juga melakukan pengawasan, memberikan nasihat, membangun komunikasi dengan peserta didik, serta memberikan perhatian ketika ditemukan permasalahan dalam hubungan antarpeserta didik. Wali kelas juga memiliki posisi strategis, karena kedekatan interaksi dengan peserta didik memungkinkan permasalahan sosial diketahui sejak awal.

Dalam proses penanganan kasus, pihak madrasah terlebih dahulu menelusuri kronologi kejadian dengan mendengarkan keterangan dari pihak yang terlibat, baik korban maupun pelaku sebelum menentukan langkah penyelesaian. Guru bidang kesiswaan apabila menangani peserta didik yang mengalami permasalahan sosial maupun emosional juga memiliki peran dalam memberikan pendampingan dan membantu proses pembinaan peserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan tenaga pendidik secara kolektif dan tidak hanya bergantung pada satu pihak. Strategi ini menjadi efektif, karena guru merupakan pihak yang paling dekat dengan kehidupan sosial peserta didik di madrasah, sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberikan respons terhadap gejala perundungan secara lebih awal.

Keterlibatan peserta didik juga menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan madrasah yang inklusif. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima aturan, tetapi juga diarahkan untuk membangun hubungan sosial yang didasarkan pada sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap teman. Pembiasaan tersebut penting, karena lingkungan inklusif memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk terlibat dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan madrasah. Dalam konteks MTs Roudlotut Tholibin, pembentukan pola interaksi tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pembiasaan di lingkungan madrasah. Strategi tersebut dapat mendukung pencegahan *bullying*, karena peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perundungan merupakan perilaku yang dilarang, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif dengan teman.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian lain dari upaya madrasah dalam membangun lingkungan yang aman dan inklusif. Ketika permasalahan peserta didik membutuhkan penanganan lebih lanjut, pihak madrasah melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pemanggilan dan penyampaian informasi mengenai permasalahan yang terjadi. Keterlibatan orang tua penting, karena perilaku peserta didik tidak hanya terbentuk melalui interaksi di madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Melalui komunikasi dengan orang tua, madrasah dapat memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai kondisi peserta didik sekaligus membangun kesepahaman dalam menentukan bentuk pembinaan yang sesuai. Dengan demikian, kolaborasi antara madrasah dan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan pencegahan *bullying*, karena penanganan peserta didik dilakukan secara lebih menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah ketika berada di lingkungan madrasah.

Pembentukan lingkungan inklusif di MTs Roudlotut Tholibin juga diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, program 5S, dan pendidikan agama. Pembiasaan sikap saling menyapa, menghormati, menghargai, dan memperlakukan teman secara baik menjadi bagian dari pembentukan budaya interaksi peserta didik. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pendidikan agama yang diarahkan tidak hanya pada pemahaman pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan tersebut efektif, karena dilakukan melalui interaksi yang berulang, sehingga nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dapat berkembang menjadi kebiasaan perilaku, bukan sekadar



pengetahuan. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pendekatan tersebut penting karena perilaku perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ejekan, pengucilan, pemberian label negatif, maupun tindakan yang merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui 5S dan pendidikan agama menjadi bagian dari strategi preventif untuk membangun pola interaksi yang lebih positif antarpeserta didik.

Upaya membangun lingkungan yang inklusif juga didukung oleh komitmen madrasah dan yayasan untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara setara dalam proses pendidikan. Perlakuan yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa diterima dan dihargai di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik MTs Roudlotut Tholibin yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren, sehingga peserta didik memiliki latar kehidupan yang beragam, termasuk peserta didik yang tinggal di pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama keluarga. Keberagaman tersebut menuntut madrasah untuk membangun pola interaksi yang mampu mengakomodasi perbedaan sekaligus mencegah munculnya perlakuan yang diskriminatif.

Dengan adanya perlakuan yang setara, pembiasaan sikap saling menghargai, dan penguatan nilai keagamaan, madrasah berupaya menciptakan ruang pendidikan yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk berinteraksi tanpa takut direndahkan atau dikucilkan. Hal tersebut memperkuat penerapan prinsip lingkungan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang aman, setara, dan bebas dari diskriminasi (Hanifah & Muthmainah, 2024).

Meskipun berbagai strategi tersebut telah diterapkan, implementasi pencegahan *bullying* di MTs Roudlotut Tholibin masih menghadapi sejumlah hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, salah satu hambatan berkaitan dengan perbedaan status peserta didik yang tinggal di pesantren dan peserta didik yang tidak tinggal di pesantren. Ketika pelaku berasal dari lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan madrasah, kewenangan pihak sekolah dalam memberikan tindakan tertentu menjadi terbatas, karena terdapat pembagian kewenangan antara madrasah dan pengelola pesantren. Dalam kondisi tersebut, pihak madrasah lebih banyak melakukan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat, pembinaan, dan komunikasi dengan orang tua. Sebaliknya, ketika pelaku merupakan peserta didik yang tidak tinggal di pesantren, madrasah memiliki ruang yang lebih luas untuk menentukan tindakan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Perbedaan kewenangan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kelembagaan madrasah berbasis pesantren secara langsung memengaruhi pola penanganan kasus *bullying*.

Hambatan berikutnya adalah masih adanya ketergantungan terhadap wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam menangani permasalahan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian guru masih merasa sungkan atau belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menangani kasus perundungan secara langsung. Akibatnya, beberapa permasalahan cenderung menunggu keterlibatan waka kesiswaan, bahkan ketika penyelesaiannya harus tertunda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pencegahan *bullying* tidak hanya

ditentukan oleh keberadaan kebijakan madrasah, tetapi juga oleh kesiapan seluruh tenaga pendidik dalam menjalankan fungsi pencegahan dan penanganan secara bersama-sama. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting agar penanganan permasalahan tidak terpusat pada satu pihak dan dapat dilakukan secara lebih cepat ketika gejala perundungan mulai muncul.

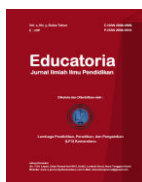
Hambatan lainnya berkaitan dengan kondisi psikososial sebagian peserta didik yang tinggal di pesantren. Berdasarkan keterangan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, terdapat peserta didik yang mengalami ketidaknyamanan selama tinggal di pesantren atau merasa kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi tersebut pada sebagian kasus dapat dilampiaskan melalui perilaku negatif terhadap teman, terutama kepada peserta didik yang tidak tinggal di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran terhadap tata tertib, tetapi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan kondisi emosional dan lingkungan sosial peserta didik. Pendekatan lingkungan inklusif perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh perhatian, pendampingan, dan komunikasi yang memadai agar kebutuhan emosional mereka dapat disalurkan melalui cara yang positif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pendekatan lingkungan yang inklusif di MTs Roudlotut Tholibin tidak hanya diwujudkan melalui aturan anti-*bullying*, tetapi melalui pembentukan budaya madrasah yang mencakup pembinaan karakter, pengawasan guru, pendampingan peserta didik, keterlibatan orang tua, perlakuan yang setara, serta penanganan kasus secara persuasif. Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, kedekatan guru dengan peserta didik, keterlibatan keluarga, kesiapan tenaga pendidik, serta koordinasi antara madrasah dan lingkungan pesantren. Karakteristik MTs Roudlotut Tholibin sebagai madrasah yang terintegrasi dengan pesantren memberikan peluang untuk memperkuat pembinaan karakter dan nilai keagamaan secara intensif, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa pembagian kewenangan dan keberagaman kondisi sosial peserta didik. Dengan demikian, lingkungan inklusif sebagai upaya pencegahan *bullying* dapat terwujud apabila seluruh unsur madrasah, pesantren, dan keluarga memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, setara, menghargai perbedaan, dan memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara sosial maupun emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, MTs Roudlotut Tholibin berperan dalam mencegah *bullying* melalui kebijakan dan pembinaan peserta didik, layanan bimbingan dan konseling, sosialisasi anti-*bullying*, mediasi dan penanganan kasus, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dilakukan secara preventif dan kuratif dengan melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan pendidikan.

Pendekatan lingkungan inklusif diwujudkan melalui pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), serta penguatan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Penerapan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan mendukung interaksi positif antarpeserta didik. Namun,



implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kewenangan sekolah terhadap peserta didik pesantren, ketergantungan penanganan kasus pada pihak tertentu, dan belum meratanya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penguatan koordinasi dan pembagian peran antara sekolah, pesantren, yayasan, orang tua, dan peserta didik diperlukan untuk mengoptimalkan pencegahan *bullying* melalui lingkungan pendidikan yang inklusif.

SARAN

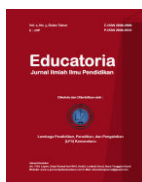
Berdasarkan temuan penelitian, MTs Roudlotut Tholibin direkomendasikan untuk merumuskan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan dan penanganan *bullying* yang terdokumentasi secara tertulis, sistematis, serta mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. SOP tersebut perlu memuat secara komprehensif mekanisme pelaporan, tahapan investigasi kasus, perlindungan terhadap korban, pembinaan terhadap pelaku, penerapan sanksi yang bersifat edukatif, serta prosedur evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu, kepala madrasah, pihak yayasan, dan pengelola pesantren perlu melakukan harmonisasi kewenangan dalam penanganan kasus *bullying* guna menjamin perlakuan yang adil dan konsisten bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi antara siswa pesantren dan non-pesantren.

Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang mencakup deteksi dini perilaku *bullying*, komunikasi empatik, konseling dasar, mediasi konflik, serta prosedur intervensi yang tepat, sehingga penanganan kasus tidak terpusat pada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan semata. Sekolah juga disarankan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui pembentukan kelompok dukungan sebaya, penunjukan duta anti-*bullying*, penyediaan saluran pelaporan yang aman dan bersifat rahasia, serta pelaksanaan kampanye yang mendorong keberanian dalam melaporkan tindakan perundungan.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui kegiatan sosialisasi, seminar, dan pendampingan secara berkala agar keluarga mampu mengidentifikasi perubahan perilaku anak serta menjalin kerja sama yang efektif dengan pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan pembinaan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai pencegahan *bullying* disarankan untuk dikembangkan dengan melibatkan partisipan yang lebih beragam, memperluas durasi observasi, serta mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed methods*) guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan terukur terhadap efektivitas program anti-*bullying*.

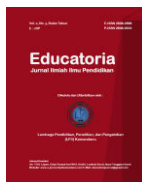
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak sekolah, guru, peserta didik, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian mengenai pencegahan *bullying*.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi: Psikoedukasi Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah Dasar Inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i1.1026>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) terhadap Siswa. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 13117–13129. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6292>
- Hanifah, I., & Muthmainah, M. (2024). Assessing Anti-Bullying Program Implementation in Early Childhood Education : A CIPP-Based Evaluation Study. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 703–720. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-10>
- Humaedah, H., Mahendra, J., & Musafir, M. (2026). Upaya Guru dalam Mencegah Prilaku *Bullying* pada Anak Usia Dini di PAUD Al Hamzar Lokok Aur Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2), 167–178.
- Kaneishia, S., Nurfaniyah, M., Herman, N. B., & Bektiarso, S. (2025). Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan *Bullying* di Sekolah Menengah Atas. *Al-Marsus : Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14. <https://dx.doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9029>
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. *AoEJ : Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Nada, N., & Syamzaimar, S. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Qouba : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 145–153. <https://doi.org/10.61104/qb.v1i2.341>
- Ningrum, A. R., Hidayah, N., Hidayah, N., Suryani, Y., & Hasanah, U. (2024). Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Menangani Perundungan Peserta Didik. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 63–80. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.9772>
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti *Bullying* terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Rusiadi, R., & Mata, R. (2025). Pendidikan Anti-*Bullying* sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (pp. 95–107).



-
- Sambas, Indonesia: Adisam Publsiher (CV. Adiba Aisha Amira).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Salahuddin, S. (2025). Implementasi Program Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SDN Tonggondoa. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(2), 46–54. <https://doi.org/10.37630/bijee.v3i2.2836>
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Shaleh, M., Haslin, M. I. N., & Islami, M. S. (2025). Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus Bullying di MTs Attaufiq Padaelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3), 171–175. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>
- Sinaga, D. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*. Jakarta: UKI Press.
- Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Guru sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 68–86. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19726>